

**PRAKTIK UNDOING GENDER PADA LAKI-LAKI
BERPROFESI SEBAGAI MAKE-UP ARTIST
DI KOTA PADANG**

SKRIPSI

UNIVERSITAS ANDALAS

Oleh

FADHIL AHMAD FAJRI

BP 2110812026



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2026**

**PRAKTIK *UNDOING GENDER* PADA LAKI-LAKI
BERPROFESI SEBAGAI MAKE-UP ARTIST
DI KOTA PADANG**



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2026**

Fadhil Ahmad Fajri, BP 2110812026, Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, 2026. Judul Skripsi: *Praktik Undoing Gender pada Laki-laki Berprofesi sebagai Make-Up Artist di Kota Padang*. Pembimbing I: Dr. Jendrius, M.Si. Pembimbing II: Dra. Mira Elfina, M.Si.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji praktik *undoing gender* pada laki-laki yang berprofesi sebagai *make-up artist* di Kota Padang. Meskipun keterlibatan laki-laki dalam profesi rias secara struktural sejalan dengan norma maskulinitas sebagai ranah publik dan ekonomi, cara mereka menjalankan pekerjaan ini dalam praktik sehari-hari berpotensi melampaui batas norma maskulinitas yang berlaku. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses terbentuknya praktik *undoing gender* dalam pengalaman kerja sehari-hari, serta kondisi sosial yang memungkinkan eksistensi laki-laki MUA melalui keterbacaan (*legibility*), pengakuan (*recognition*), dan kelayakan hidup (*livable lives*). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi terhadap delapan informan pelaku dan empat informan pengamat, terdiri dari dua MUA perempuan, satu klien, dan satu *muse/model*. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan kerangka teori utama *undoing gender* Judith Butler (2004), didukung Deutsch (2007), West dan Zimmerman (1987).

Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama. Pertama, *doing gender* dan *undoing gender* pada laki-laki MUA tidak berlangsung bersamaan pada titik yang sama, melainkan melalui tiga pola berbeda: sebagian informan mengklaim mempertahankan sikap maskulin, padahal keterampilan kerja yang mereka andalkan justru bertumpu pada kelembutan; sebagian lain terbuka dengan sisi feminin mereka sejak awal tanpa kontradiksi; dan sebagian lainnya menampilkan kelembutan sebagai strategi kerja yang sepenuhnya disadari. Kedua, kondisi sosial yang memungkinkan eksistensi mereka berlangsung melalui tiga tahapan yaitu *legibility*, *recognition*, dan *livable lives* dengan gradasi yang tidak merata antar informan. Keterbacaan sudah mulai terbentuk dan dipercepat oleh media sosial, namun pengakuan yang tampak kuat di kalangan klien dan sesama pelaku industri tetap bertumpu pada pembuktian yang terus-menerus, sehingga belum sepenuhnya mencapai pengakuan yang utuh. Kelayakan hidup menjadi tahap yang paling jarang tercapai, dengan hanya sebagian kecil informan yang benar-benar mendekatinya setelah perjuangan panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap laki-laki MUA di Kota Padang masih rapuh dan bersyarat, mereka dikenali dan mulai diakui, namun belum sepenuhnya diterima sebagai bagian yang setara dan layak dari masyarakat.

Kata Kunci: Undoing Gender, Make-Up Artist, Maskulinitas, Legibility, Recognition, Livable Lives.

Fadhil Ahmad Fajri, BP 2110812026, Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Andalas, 2026. Thesis Title: *The Practice of Undoing Gender Among Men Working as Make-Up Artists in Padang City*. Supervisor I: Dr. Jendrius, M.Si. Supervisor II: Dra. Mira Elfina, M.Si.

ABSTRACT

This study examines the practice of undoing gender among men working as make-up artists in Padang City. Although men's involvement in the make-up profession is structurally aligned with masculine norms as part of the public and economic sphere, the way they carry out this work in daily practice has the potential to exceed prevailing masculine norms. This study aims to describe the formation of undoing gender practices in daily work experiences, as well as the social conditions enabling their existence through legibility, recognition, and livable lives. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation involving eight male informants and four observer informants, consisting of two female MUAs, one client, and one muse/model. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, grounded in Judith Butler's (2004) undoing gender framework, supported by Deutsch (2007) and West and Zimmerman (1987).

The findings reveal two main conclusions. First, doing gender and undoing gender among male MUAs do not occur simultaneously at the same point, but rather emerge through three distinct patterns: some informants claim to maintain a masculine attitude, even though the work skills they rely on are actually rooted in gentleness; others are open about their feminine side from the outset without contradiction; and others display gentleness as a fully conscious work strategy. Second, the social conditions enabling their existence unfold through three stages are legibility, recognition, and livable lives with uneven achievement across informants. Legibility has begun to form and has been accelerated by social media, yet the recognition that appears strong among clients and fellow practitioners still rests on continuous proof-seeking, meaning it has not yet fully developed into genuine recognition. Livable lives remains the stage least often achieved, with only a small number of informants truly approaching it after prolonged struggle. These findings indicate that acceptance of male MUAs in Padang City remains fragile and conditional, they are recognized and beginning to gain acceptance, yet have not been fully embraced as an equal and legitimate part of society.

Keywords: Undoing Gender, Make-Up Artist, Masculinity, Legibility, Recognition, Livable Lives.